

Inspirasi Alquran dan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Profesionalitas Tenaga Kerja

Jamil Abdul Aziz

Institut PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran) Jakarta
jamil.alhafidz@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i2.241>
Submitted: 2017-08-08 | Revised: 2017-11-23 | Accepted: 2017-12-01

Abstract: Inspiration of the Qur'an and Local Wisdom to Enhance Professionalism of Labor. This article describes how Qur'an and local wisdom in the archipelago can be an inspiration and guidance to Indonesian workers who work abroad to improve the quality and professionalism, so that as to achieve a better standard of living. There are at least nine characteristic points implied by the Quran which also correspond to the values of work ethic taught by local wisdom in the archipelago, among them: Amanah & Resilient, Intelligent, Diligent & Adaptive, Talk Less, Not Greedy, Do Worship Regularly, Honest, Thorough, Independent, Responsible.

Keywords: Qur'an, Local Wisdom, Quality and Professionalism, Worker.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana Alquran dan kearifan lokal yang ada di Nusantara bisa menjadi inspirasi dan petunjuk (*budun*) kepada tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas, sehingga bisa menggapai taraf hidup yang lebih baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis tematik. Setidak-tidaknya ada sembilan poin karakteristik yang diisyaratkan *Alquran* yang juga sesuai dengan nilai-nilai etos kerja yang diajarkan oleh kearifan lokal di Nusantara, di antaranya: Amanah & tangguh, Cerdas, Tekun & Adaptif, Sedikit Bicara, Tidak rakus, Rajin Beribadah, Jujur, Teliti, Mandiri dan Bertanggung Jawab.

Kata kunci: Alquran, Kearifan Lokal, Kualitas dan Profesionalisme, Tenaga Kerja

Pendahuluan

Sepanjang bulan januari hingga juni tahun 2016, menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Tenaga Kerja Indonesia (BNPT), sedikitnya ada 1.281 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dipulangkan kembali ke daerah asalnya. Angka ini semakin meningkat dari tahun sebelumnya (baca:2015), dimana terdapat 1.042 TKI dipulangkan karena terkena kasus dan bermasalah. Hal tersebut sangat memprihatinkan, mereka yang awalnya berniat mengadu nasib di luar negeri dengan harapan bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya namun harus

kembali dengan tangan kosong bahkan sebagian sempat dipenjara, diperkosa, dilecehkan, dan tidak diberi gaji. Setelah sekian peristiwa menyedihkan di negara tempat mereka bekerja itu terjadi, akhirnya mereka dipulangkan ke Indonesia.

Kasus Niyah misalnya, TKI asal Jawa Barat yang bekerja di Taiwan ini, hanya diberi waktu istirahat selama 3 jam dalam sehari, tapi tidak pernah digaji (Beritatki.com/1/1/2016). Kasus Khairul Nisa, TKI asal Jawa Tengah yang selama 20 tahun bekerja di Arab Saudi, juga tidak pernah digaji, dan tragisnya, lalu pulang “membawa bayi” (Sindonews.com/10/1/2016). Kemudian kasus Eka Suryani, TKI asal Jawa Timur yang bekerja di Cina, semenjak kepergiannya tidak pernah ada kabar, tiba-tiba dikabarkan kepada keluarganya bahwa Eka telah tiada (Tempo.co/1/2/2016). Terakhir, kasus TKI Indonesia yang bekerja di Malaysia, Rita Krisdiyanti, diberhentikan dari pekerjaannya, dituduh melakukan penyelundupan narkoba hingga akhirnya Rita juga terancam mendapat hukuman mati (Sindonews.co/5/2/2016).

Sumber konflik TKI seperti disebutkan di atas, berasal dari berbagai persoalan yang berbeda-beda. Mulai dari yang paling dasar; faktor internal, seperti orientasi kerja yang instan dan mudah tapi dengan hasil yang melimpah. Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, faktor profesionalitas dan kualitas yang dimiliki TKI dinilai sangat rendah, sehingga pada akhirnya kebanyakan TKI harus bekerja di sektor domestik/nonformal yang rawan terkena masalah. Sementara, faktor eksternal yang juga menjadi variabel penting lahirnya sejumlah kasus, di antaranya, adanya oknum/pihak yang tidak bertanggungjawab yang mengirim TKI ke luar negeri secara non prosedural, sehingga status TKI yang dikirimkan kebanyakan menjadi ilegal dan bermasalah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah peran pemerintah yang kurang memberikan perhatian dalam memberdayakan nasib ribuan bahkan jutaan TKI yang dikirim ke luar negeri.¹

Dari data dan kenyataan di atas, kita sudah bisa menilai bahwa kondisi ketenagakerjaan dan profesionalitas tenaga kerja di Indonesia nampak sangat memprihatinkan, dan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Inilah yang disebut oleh Isran Noor² sebagai “minderisasi” (*inferiorization*), dimana orang Indonesia merasa lebih lemah dan berada di bawah Negara lain. Padahal, bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, dari Aceh sampai Papua, memiliki kearifan lokal yang jika digali dan diamalkan, akan sangat menginspirasi untuk menunjang kemajuan. Salah satu contoh kearifan lokal (peribahasa) tersebut misalnya: “*urip iku urup* (Hidup itu harus Menyalal)”. Sayangnya, banyak dari warga Indonesia yang lupa dan melupakan falsafah kearifan lokal tersebut. Padahal, di zaman yang penuh dengan tantangan dan globalisasi ini, kita harus mampu berkompetisi dengan negara-negara lain. Apalagi sejak tahun 2016, persaingan

¹ Fikria Najitama, *Perempuan Migran*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu: 2012), 132.

² Isran Noor, *Jaga Integritas Indonesia*, (Jakarta: Bangun Indonesia Press, 2014), 335.

kerja dan pasar terbuka semakin semarak yang ditandai dengan lahirnya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

Alquran sendiri banyak mendorong umat manusia untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kata *'amila* yang memiliki makna bekerja, dengan berbagai macam derivasinya disebut sebanyak 274 kali. Bahkan, kata *'amila* sering disandingkat dengan kata *amanu*, *amanu wa 'amilu ash-shalibat*, yang menunjukkan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat harus melaksanakan dua hal tersebut yakni beriman dan beramal shalih.³

Atas alasan-alasan inilah, penulis melihat, hal mendasar yang harus dilakukan adalah menumbuhkan kualitas, dan profesionalitas tenaga kerja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terlebih dahulu, dengan ditunjang komitmen dan peran pemerintah yang solid. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : a) Bagaimana Isyarat Alquran mengenai pentingnya bekerja? b) Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Nusantara yang bisa dijadikan spirit meningkatkan profesionalitas tenaga kerja? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis dalam hal ini akan menguraikan lebih lanjut melalui metode kualitatif (*library research*) dengan pendekatan deksriptif analitis tematis yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, maka metode penelitian, yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep.⁴ Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep.⁵ Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan lain-lain yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti.

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu kajian pustaka, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

³ Abdur Rokhim, "Etos Kerja Guru Menurut Al-Quran", *Jurnal Ilmu Quran*, Nomor 1 Vol 1 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013), 4

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

⁵ *Ibid*, 66.

gambar maupun elektronik. Kemudian dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁷ Dalam hal ini, data dianalisa secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis.⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁹ a) Menemukan pola atau tema tertentu. b) Mencari hubungan logis antar satu topik dengan topik yang lain. c) Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan. d) Mencari generalisasi gagasan yang spesifik.

Isyarah Alquran tentang Urgensi Bekerja

Jika berbicara tentang bekerja, Alquran dengan jelas menganjurkan manusia untuk bekerja, agar tidak membebani orang lain. Selain itu, Allah beserta para Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan melihat seberapa jauh kesungguhan kita dalam bekerja (QS At Thalaq : 6, QS At Taubah : 105, Al An`am : 135, Hud : 93 & 121, Az Zumar : 39).

Berdasarkan konsep inilah para ekonom muslim seperti Afzalur Rahman, Muhammad Abdul Mannan, dan Abu al `la al Maududi, berpandangan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah hal yang penting dalam Islam¹⁰. Islam juga memperbolehkan seseorang untuk mengontrak tenaga para pekerja atau buruh, agar mereka bekerja untuk orang tersebut. (QS Az Zukhruf : 32).

Jika diteliti dalam terminologi Fikih, seseorang yang bekerja menjadi tenaga kerja lalu menjual jasa, dapat dimaknai dengan *ijarah* yang berarti menjual manfaat atau pekerjaan¹¹. *Ijarah* ini ada yang bersifat pribadi, seperti menggaji pembantu rumah tangga, dan ada yang bersifat serikat, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjual jasanya untuk kepentingan orang banyak,

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 248.

⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 60.

⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 60-62.

¹⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 2000), 27.

¹¹ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 121.

seperti buruh pabrik sepatu, pegawai perusahaan¹². Dalam hal ini, berarti tenaga kerja sebagai *musta'jir* (penerima upah) dan majikan sebagai *mu'jir* (pemberi upah). Upah itu sendiri dalam term Alqurannya ialah *al-ajr*. Kata *al-ajr* dan derivasinya dalam Alquran terdapat sekitar seratus ayat. Umumnya dimaknai sebagai imbalan atas sesuatu pekerjaan¹³.

Pertanyaannya, apakah Alquran memberikan batasan kepada seseorang untuk bekerja, ataukah kita diberikan kebebasan yang luas untuk mencari rizki di wilayah manapun? Nah, Allah berfirman dalam Alquran bahwa seseorang diperbolehkan bekerja di wilayah manapun. Bahkan secara eksplisit Alquran memerintahkan untuk menjelajahi segala penjuru bumi (migran/keluar negeri) untuk mencari rizki. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk [67]:15)

Dalam Tafsir *Alquran al-'Azhim* karya Ibnu Katsir¹⁴, dijelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah, lakukanlah perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki, dan bertebaranlah kalian disegala penjurunya, untuk menjalankan berbagai macam usaha atau pekerjaan. Ketahuliah, usaha kalian tidak akan membawa manfaat sama sekali, kecuali jika Allah memudahkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman *'wakuluu min-rizqih'*. Dengan demikian usaha yang merupakan sarana, tidak boleh bertentangan dengan berserah diri pada Allah *'wailahinnusyuur'*. Maka nilai plus dalam Islam dalam hal ini adalah seseorang yang hendak bekerja, baik itu di dalam negeri atau di luar negeri, harus juga memperhatikan hubungannya dengan Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki yang sebenarnya.

Hal senada juga diperkuat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

¹² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2005), 118.

¹³ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), jilid 5, 10.

¹⁴ Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Darul Fikr, 1984), 637.

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS.al-Jumu’ab, 10).

Manusia pada dasarnya selalu menghendaki keberuntungan. Ayat di atas, menjelaskan kepada umat manusia, bagaimana konsep Alquran agar kita mendapat keberuntungan. Dalam Alquran, kerja dalam dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.¹⁵ Oleh karena itu, jika ingin beruntung, manusia tidak cukup bekerja total lalu melupakan dimensi ukhrawi, akan tetapi harus diiringi dengan senantiasa mengingat akan Sang pemberi rizki yang sesungguhnya. Orientasi seperti inilah, yang harus ditanamkan pada para pekerja, bahwa bagaimanapun terhimpitnya ekonomi, jangan sampai menjadikan hal tersebut lalai dalam mengingat Allah. Karena hal itu akan menyebabkan kerugian, bukan kesuksesan dan keberuntungan sebagaimana yang diharapkan (QS.al-Munafiqun, [63]:9).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kesuksesan sesungguhnya bukan hanya bertumpu pada wilayah material, akan tetapi juga spiritual (QS. Al-Baqarah, [2]: 200-201). Seorang Cendekiawan Muslim, Komarudin Hidayat¹⁶ menjelaskan bahwa kekayaan spiritual merupakan hal yang penting dimiliki, dan hal itu bukanlah sebagai bentuk pelarian karena tidak mampu mencapai kekayaan material. Akan tetapi, kekayaan spiritual adalah jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di bumi.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, bisa kita tarik poin-poin penting. Pertama, Alquran mewajibkan seseorang bekerja, supaya tidak membebani orang lain. Kedua, Alquran tidak membatasi seseorang bekerja di wilayah manapun. Bahkan, Alquran mengisyaratkan kita untuk menjelajahi bumi, hal ini tentunya senada dengan spirit pasar terbuka atau MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang sedang hangat dibicarakan saat ini. Kemudian, poin pentingnya yang harus dihayati, Alquran memberi resep kepada umat manusia, bahwasannya kalau ingin sukses orientasi dan niat dalam bekerja perlu direvitalisasi. Jangan ingin instan, jangan lalai meminta kepada Allah, dan bersedia menjalani setiap prosesnya dengan baik dan optimal. Dengan begitu, kita bisa menggapai sukses dunia dan akhirat.

Sembilan Pilar Kearifan Nusantara Sebagai Pondasi Profesionalitas Tenaga Kerja

Memperbaiki niat, orientasi dan proses dalam bekerja, tentu akan lebih sempurna, jika langkah para TKI dibarengi dengan kualitas yang mumpuni dan keahlian yang memadai. Serta sikap dan pandangan hidup yang canggih dan

¹⁵ Muchlis Hanafi, ed., *Kerja dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI, 2009), 5.

¹⁶ Hidayat, Komarudin, *Tuhan Begitu Dekat*, (Jakarta: Paramadina, 2011), 107.

terampil. Karakteristik masyarakat Indonesia atau masyarakat Nusantara, dimulai dari Aceh sampai Papua, sebenarnya memiliki kearifan lokal (*way of life*) dan falsafah hidup (peribahasa) yang sangat maju dan berperadaban. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang Budayawan Sunda, Ajip Rosidi¹⁷, bahwa peribahasa adalah cerminan karakter suatu suku/bangsa. Kalau diteliti secara seksama, jumlah peribahasa yang dimiliki oleh bangsa kita mencapai ratusan bahkan ribuan. Akan tetapi, sayangnya banyak masyarakat Indonesia saat ini, yang mengabaikan dan kurang menjaga pandangan hidup yang arif tersebut.

Padahal, Jepang bisa menjadi bangsa yang sangat maju dan berkembang saat ini, karena mereka tidak melupakan tradisi leluhur mereka. Khasanah nilai kearifan lokal warisan leluhur di Jepang menjadi potensi dan pilar kekuatan bagi mereka, dalam membangun profesionalitas dan etos kerja. Seperti memadukan nilai rasa dan rasio, hati dan otak, niat dan kemauan sungguh-sungguh. Sinergi dari beberapa elemen di atas telah menghasilkan keberhasilan dan pencapaian dalam wujud karya nyata yang dikagumi dunia. Jepang, yang kalah perang puluhan tahun lalu. Kini, di abad 21, bangsa ini menyerang balik dunia, tidak dengan senjata, melainkan dengan profesionalitas kerja. Jika profesionalitas kerja orang Jepang bisa dibangun dengan tradisi budaya (kearifan lokal) leluhur mereka. Bagaimana dengan bangsa Indonesia?

Maka, dibagian ini penulis akan memberikan uraian mengenai indikator atau poin apa saja yang harus ditumbuhkan oleh seorang TKI, agar ia mampu menjadi pekerja yang profesional dan mencapai kesuksesan yang gegap gempita, bersumber dari kearifan lokal (peribahasa) yang dimiliki oleh budaya sendiri (Nusantara) sebagai inspirasinya. Meski dalam uraian ini penulis tidak mencantumkan keseluruhan peribahasa yang ada, tapi setidaknya penulis telah berusaha mengurai yang sekiranya dapat mewakili (representatif) khazanah kearifan yang dimiliki oleh bangsa kita. Dengan begitu, diharapkan bangsa kita bisa lebih mampu bersaing, dan memiliki profesionalitas kerja yang tinggi. Adapun pilar-pilar kearifan lokal tersebut diantaranya:

1. Amanah dan Tangguh: Inspirasi dari Pulau Andalas

Pulau Sumatera (Andalas), yang dikenal dengan Bumi Melayu ini memiliki berbagai macam suku, diantaranya: Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, dan Lampung. Banyak tokoh besar lahir di pulau ini. Semisal: Hamzah Fansuri, Hamka, Tan Malaka, Hatta. Mereka terkenal tangguh dalam mencari pengetahuan, dan dapat dipercaya (Amanah). Kepribadian tersebut sesuai dengan peribahasa yang mereka miliki, “harap bek meuteka, amanah bek

¹⁷ Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), 23.

binasa (Peribahasa Aceh)”, atau “Bara yang digenggam, biar sampai jadi arang (Peribahasa Melayu)”¹⁸.

Kedua peribahasa tersebut, mengisyaratkan bahwa seorang TKI profesional harus dapat dipercaya. Orang jujur akan bahagia, mengkhianati kepercayaan akan binasa. Selain itu, harus tangguh melaksanakan pekerjaan sampai tuntas, atau istilah peribahasanya sampai jadi arang. Dengan begitu, jika ada kesempatan bekerja, maka bekerjalah dengan sebaik mungkin. Bahkan lebih jauh dari itu, sampai memutar balikkan keadaan. Dari yang tadinya hanya buruh rumah tangga, karena sikap amanah dan tangguh bisa menjadi pengusaha besar. Hal itu, telah ada contoh nyatanya seperti Pak Silok, yang 15 tahun lalu menjadi TKI di Korea sebagai buruh, sekarang memiliki perusahaan besar dengan keuntungan mencapai 400 juta /bulan.

Falsafah di atas juga sesuai dengan irama Alquran, yang menyatakan bahwa seseorang yang hendak menuai sukses, harus memiliki karakter dapat dipercaya dan tangguh, karena itu merupakan sikap orang yang beriman (QS. Al-Isra [17]:84, al-Insyirah [94]:7, QS. Al-Anfal [8]:27, al-Mu'minin/23:8, dan al-Ma'arij/70:32). Lebih dalam lagi, Alquran menjelaskan bahwa kita tidak boleh menjadi bangsa yang lemah “*dhi'afan*” (QS.an-Nisa [4]:9). Ar-Raghib al-asfahani menafsirkan “*dhi'afan*” dalam surat tersebut, yaitu lemah secara intelektual “*dhi'afan fil 'imi*” dan lemah secara fisik “*dhi'afan fil jismi*”¹⁹.

2. Cerdas, Tekun, dan Pandai Adaptasi: Inspirasi dari Pulau Jawa

Pulau Jawa yang jumlah penduduknya di tahun 2016 ini mencapai sekitar 160 Juta jiwa merupakan pulau terpadat jumlah penduduknya di dunia, setelah pulau Honsu di Jepang dan Britania di Inggris. Hampir seluruh Presiden Indonesia adalah orang Jawa, dimulai dari Soekarno, sampai Joko Widodo, terkecuali BJ. Habibie. Keislaman di Jawa juga sangat kental dan berjalan harmonis dengan kebudayaan yang ada²⁰. Mengenai suku bangsa, setidaknya ada tiga suku/etnis yang mendiami pulau Jawa. Pertama suku Sunda (Jawa Barat, Banten), kedua, suku Jawa (DI. Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur), ketiga, Betawi (DKI Jakarta).

Jika ditelisik, ketiga etnis tersebut memiliki falsafah hidup (*way of life*) yang sangat jernih dan cerdas. Seperti “*Urip iku urup* (Hidup itu harus menyala)”, “*Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* (Air yang jatuh menimpa batu, lama-lama batu tersebut akan berlubang)”, “*Masup kandang kambing ngembek. Masup*

¹⁸ Lihat Iman Budhi Santosa, *Kumpulan Peribahasa dari Aceh sampai Papua*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2009)

¹⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazil-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 2004), 306.

²⁰ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013), 57.

kandang sapi ngelenguh (Masuk ke kandang kambing, ngembik. Masuk ke kandang sapi, *ngelenguh*)²¹.

Ketiga falsafah (Paribasa, Pitutur), di atas, mengajarkan banyak hal. Pertama, Hidup itu harus menyala. Artinya, seorang profesional harus cerdas, mampu menjadi subjek perubahan atas dirinya sendiri, menginspirasi orang-orang di sekelilingnya. Kedua, air yang berhasil melubangi batu, mengajarkan ketekunan. Seorang pekerja profesional harus tekun, ulet, dalam menjalani setiap proses menggapai suksesnya. Ketiga, seorang profesional harus pandai beradaptasi dengan lingkungan. Ia harus bisa memposisikan dirinya dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Menariknya, ketiga falsafah tersebut selaras dengan spirit Alquran, (lihat: QS. Ar-Ra'du [13]:11, QS. Al-Baqarah [2]:286, QS. al-Insyirah [94]:5-6, QS. Yusuf [12]:87).

3. Sedikit Bicara; Berhati Mutiara: Inspirasi dari Pulau Madura

Suku yang terkenal karena sate-nya ini, terkenal kuat dengan keislamannya. Islam bagi masyarakat Madura merupakan identitas yang melekat pada diri mereka. Kristalisasi dan aktualisasi pemahaman keislaman masyarakat Madura tersebut bisa dilihat dari fenomena bahwa hampir semua orang dan anak-anak lelaki memakai kopiah dalam segala bentuk interaksi sosial kemasyarakatan²². Selain itu, Madura juga telah melahirkan Tokoh Ulama besar yang kapasitas pengetahuan agamanya sekelas dunia, yaitu Syaikh Cholil, Bangkalan.

Peribahasa-peribahasa yang dimiliki oleh suku Madura, sangat kuat dan tajam. Seperti “*Aeng sondeng nandba’agi dalemma lembung* (Orang yang pendiam, banyak ilmunya)”. “*Miskin arta, sogi ate* (Miskin harta, kaya hati)”²³. Dilihat dari kedua falsafah tersebut, kita mendapat dua poin inspirasi. Pertama, seorang profesional yang ingin memiliki ilmu dan pengetahuan, harus sedikit bicara banyak kerja, bukan sedikit kerja banyak bicara (QS. As-Shof [61]: 2). Kedua, seorang profesional harus berangkat dari kekayaan hatinya, bukan kekayaan materinya. Hal itu, kiranya sangat profetik, seirama dengan pandangan Nabi bahwa orang yang kaya adalah yang kaya hatinya (*ghinannafsi*), bukan yang kaya hartanya (*katsratul ardh*).

4. Tidak Rakus : Inspirasi dari Pulau Dewata

Pulau Bali (Dewata) yang menyimpan keindahan panorama alamnya ini, memang hampir seluruh masyarakatnya ber-agama Hindu dan percaya pada dewa-dewa, oleh karena itu dikenal dengan sebutan pulau Dewata. Islam di Bali merupakan agama minoritas, dari sekitar 3 juta 800 penduduk Bali, hanya 13%

²¹ Iman Budi Santosa, *Peribahasa dari Aceh sampai Papua*

²² Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, 187.

²³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 32.

yang beragama Islam, atau sekitar 500 ribu orang²⁴. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika kita mengambil Peribasa (Peribahasa) yang dimilikinya sebagai inspirasi. Apalagi, jika pandangan itu senada dengan pandangan Alquran. Seperti “*Buka nakep, balang dadua* (Sikap rakus, tidak akan menghasilkan apapun)”. Falsafah hidup jangan berlebihan dan tidak rakus juga banyak sekali diisyaratkan oleh Alquran, dengan kalimat “*walaa tusrifuu*”. “*Kuluu wasyrabuu, walaa tusrifuu* (Silahkan makan dan minum, tapi jangan rakus, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang berbuat kerusakan” [QS. Al-a’raf [8]:31]).”

Berangkat dari kearifan lokal dan pandangan Alquran di atas. Sangat jelas, bahwa seorang profesional, tidak boleh memiliki sifat rakus. Karena sifat rakus justru akan membuat kehilangan segalanya, bukan memiliki segalanya, selain itu tentunya akan merusak suasana, nama baik, serta merusak lingkungan. Orang profesional akan mendapatkan hasil dari jerih payahnya sendiri, tanpa mengambil hak orang lain. Ini kiranya, penting ditanamkan. Karena mental-mental pekerja sampai pejabat di Indonesia tidak sedikit yang rakus, dan senang memakan hak orang lain.

5. Rajin Bekerja; Rajin Beribadah: Inspirasi dari Pulau Celebes

Pulau Sulawesi (Celebes), memiliki empat suku bangsa, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Bugis adalah suku yang paling banyak dan paling kental keislamannya²⁵. Orang yang lahir di pulau ini juga terkenal pintar-pintar dan cerdas, sebut saja misalnya BJ.Habibie yang kejeniusannya diakui oleh negara-negara maju seperti Jerman. Ternyata, kunci sukses dan kecerdasan Habibie ini sampai menjadi seorang Ilmuwan Pesawat Profesional, karena Habibie tidak pernah lepas dari Shalat Tahajjud²⁶.

Hal tersebut, barangkali karena Habibie memegang teguh kearifan lokal/*Pappaseng* (Peribahasa) yang dimiliki oleh budaya bugis. Peribahasa-peribahasa yang dimiliki oleh suku ini sangat kental dengan nuansa religius. Seperti salah satu contohnya “*Taroe telleng leno’e, tellaing pe’sonakku ri masagalae* (Biar dunia tenggelam, tak akan berubah keyakinanmu pada Tuhan)”. Dari sini, bisa ditarik inspirasi bahwa meski suasana dan keadaan ekonomi mendesak (digambarkan dengan dunia tenggelam), seorang manusia profesional jangan terus menerus mencari materi dan bekerja siang malam, tapi melupakan kebutuhan hatinya untuk senantiasa mengingat Allah (QS. Al-Jumu’ah [62]: 10, QS.al-Munafiqun, [63]:9).

²⁴ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, 78.

²⁵ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, 33.

²⁶ Arimbi Bimoseno, *Pesawat Habibie; Sayap-Sayap Mimpi Indonesia*, (Jakarta: Kata Media, 2014), 22.

6. Jujur dan Teliti: Inspirasi dari Pulau Borneo

Pulau Kalimantan (Borneo) memiliki lima suku bangsa, yaitu Melayu, Dayak, Banjar, Kutai dan Paser. Pulau ini juga dijuluki dengan pulau seribu sungai. Saking banyaknya sungai yang mengalir di pulau ini. Di pulau ini, daerah Banjar (Kalimantan Selatan), merupakan daerah yang kuat dengan keislamannya. Selain itu, di Banjar juga terdapat sosok Ulama besar bernama Syaikh Ahmad Syamsuddin Al-Banjari²⁷.

Peribahasa yang dimiliki oleh suku Banjar, banyak menekankan pada hubungan interpersonal. Bagaimana menjalin interaksi dengan orang lain secara jujur, hati-hati dan teliti. Hal tersebut, terlukis dalam ungkapan “*Asal Mambawa nang Bujur, atawa banar musti selamat diri*”, “*Dimamah dabulu, hanyar ditaguk*”. Kejujuran dan ketelitian, tentu merupakan komponen yang sangat penting dimiliki dalam membangun profesionalitas. Kejujuran dan ketelitian akan membawa kebahagiaan, karena seseorang akan menanggung akibat dari perbuatannya masing-masing (QS. Al-Mudatsir [74]:38, QS.al-Ahzab :70, QS.al-Isra:53).

7. Mandiri: Inspirasi dari Pulau Lombok (Nusa Tenggara)

Pulau Lombok yang dikenal dengan gelar “Kota Seribu Masjid” ini berada di daerah Nusa Tenggara Barat. Suku bangsa terbesar di pulau ini, adalah suku Sasak. Dengan agama mayoritas yang dianut adalah Islam. Lombok memiliki banyak ulama, dengan sebutan Tuan Guru²⁸. Diantaranya, yang masyhur ialah TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, penyebar Islam di daerah Nusa Tenggara. Sekaligus, pendiri organisasi Islam Nahdlatul Wathon (NW). Gubernur NTB saat ini (2013-2018), yaitu DR. TG. KH. Muhammad Zainul Majdi, adalah salah satu keturunannya.

Ada salah satu sesenggak (peribahasa) yang dimiliki oleh suku Sasak, dan hemat penulis cukup menarik dibahas, yaitu : “*Bergantung leq bulu surat* (Bergantung pada sehelai rambut)”. Peribahasa ini mengandung makna, bahwa manusia yang menggantungkan hidupnya pada orang yang lemah adalah suatu kerapuhan. Hal itu berarti, manusia profesional akan senantiasa mengerjakan segala sesuatunya dengan mandiri. Kedua, karena lombok dan peribahasa ini lahir dari lingkungan yang religius. Maka, bisa diartikan peribahasa tersebut sebagai bentuk kepasrahan akan segala sesuatu kepada Allah “*Allaahusshomad* (QS. Al-Ikhlash [112]:2). Dengan begitu, Allah yang akan memberikan kekuatan kepada manusia dan menumbuhkan keterampilan yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

²⁷ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*,161.

²⁸Ibid., 90.

8. Harmoni: Inspirasi dari Pulau Ambon (Kepulauan Maluku)

Ambon yang berada di wilayah kepulauan Maluku, 51% beragama kristen dan 49% beragama Islam²⁹. Siapa yang mengira, pulau yang terkenal dengan rempah-rempah yang melimpah ruah dan wajah-wajah gadisnya yang manis ini memiliki sebuah pepatah yang begitu teduh dan harmoni. Hal tersebut, terlukis dalam ungkapan “*Ale rasa, beta rasa* (Potong di kuku, rasa di daging)”. Ungkapan yang menggambarkan nilai harmoni antar sesama dan gambaran susah sama susah, senang sama senang ini penting untuk ditanamkan bagi seseorang yang hendak menumbuhkan profesionalisme (QS. Al-maidah [5]:2), QS. At-taubah [9]:71). Misalnya, seorang TKI yang profesional harus juga bisa merasakan penderitaan saudaranya sesama TKI di negeri orang. Dengan adanya rasa seperti itu, bisa saling mendorong dan memotivasi satu sama lain, untuk meraih keberhasilan dalam bekerja.

9. Tanggung Jawab : Inspirasi dari Pulau Papua

Pulau yang dikenal dengan emas dan burung cendrawasih ini memiliki keragaman dan warna bahasa yang sangat kaya. Di daerah teluk Cendrawasih dan pantai utara Papua misalnya, satu bahasa hanya dipakai oleh 100 orang atau bahkan dari itu³⁰. Ini berarti kalau penduduknya ada 1000 orang saja sudah 10 dialek atau bahasa.

Ada satu ungkapan menarik dari pulau Papua, yang berbicara tentang tanggung jawab. Kita sudah sama-sama mengetahui, bahwa sikap bertanggung jawab atas setiap pekerjaan, merupakan indikator orang yang profesional dan setiap kita akan dibayar sesuai dengan apa yang diperbuat (QS. Al-Muddatsir [74]:38. QS.al-Zalzalah [99]: 8-9). Hal tersebut, digambarkan oleh peribahasa Papua yang berbunyi “Sapa makan cili dia terasa pedasnya. Sapa pakai kain koyak dia terasa anginnya!”. Sungguh, ungkapan tersebut memiliki nada dan pesan yang sangat tegas dan jelas, bahwa apapun yang dilakukan, harus merenungkan resiko dan bertanggung jawab atasnya setiap keputusan yang ditempuh.

Nah, sembilan pilar profesionalitas yang sudah penulis paparkan di atas sangat layak dijadikan sebuah pondasi membangun profesionalisme seorang pekerja (*Thinking Skill* dan *Personal Quality*). Karena sudah mencakup hal-hal mendasar yang harus dimiliki seseorang yang ingin menjadi profesional di bidangnya. Meliputi landasan pengetahuan yang luas, kompeten, militan, selektif, ada kerjasama yang baik dan kompetisi yang sehat antar sejawat, serta memiliki kode etik. Lebih jauh lagi, revitalisasi kearifan lokal ini bisa menjadi solusi dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Akan tetapi, aktualisasi nilai-nilai ini, perlu ditunjang dengan

²⁹ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, 131.

³⁰ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, 158.

komitmen dan keseriusan pemerintah sebagai kuncinya dan seluruh lapisan masyarakat Nusantara sendiri agar selalu berusaha menghargai dan melaksanakan warisan budaya tersebut, mulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Jika tidak, maka nilai-nilai kearifan lokal ini hanya akan menjadi aksesoris budaya yang tidak bermakna dan kalimat-kalimat usang yang terlupakan.

Khazanah nilai kearifan lokal (peribahasa) warisan leluhur Nusantara yang telah penulis paparkan di atas, tidak berarti satu kebudayaan hanya memiliki satu pandangan. Akan tetapi, pandangan dari satu kebudayaan dengan pandangan kebudayaan lainnya, sangat mungkin memiliki kesamaan, walaupun dengan gaya ucap yang berbeda. Hal itu menandakan bahwa, antara satu kearifan lokal dengan kearifan lokal yang lainnya, memiliki spirit yang sama, serta kearifan yang mulanya hanya ada di wilayah lokal, menyebar menjadi kearifan nasional (Nusantara), dan hal sangat berpotensi menjadi pilar dan kekuatan dalam membangun profesionalitas Tenaga Kerja Indonesia yang unggul dan progresif. Sehingga mampu membawa harum bangsa Indonesia di level Internasional.

Kesembilan pilar etos kerja yang ada dalam kearifan lokal seperti: Amanah & tangguh, Cerdas, Tekun & Adaptif, Sedikit Bicara, Tidak rakus, Rajin Beribadah, Jujur, Teliti, Mandiri, Bertanggung Jawab juga sangat sesuai dengan nilai-nilai atau karakteristik etos kerja yang digambarkan oleh Alquran.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Alquran bekerja merupakan suatu kewajiban, agar bisa hidup mandiri, dan tidak membebani orang lain. Bekerja juga bisa dimana saja, sesuai dengan kehendak dan kapasitas yang dimiliki, bisa di dalam ataupun di luar negeri. Akan tetapi, agar pekerjaan menghasilkan sesuatu yang diimpikan. Hendaklah memperbaiki niat dan mengiringi setiap usaha dengan keimanan pada yang kuasa.

Di samping itu, seorang yang memutuskan bekerja atau berhijrah ke luar negeri, kualitas dan profesionalitas juga harus ditingkatkan. Bangsa Indonesia memiliki kearifan (*local wisdom*) maha dahsyat yang bisa dijadikan inspirasi dan dorongan untuk senantiasa menumbuhkan kualitas dan menata profesionalitas diri ke arah yang lebih gemilang. Dari Sumatera sampai Papua, terbentang ribuan cakrawala kearifan yang bisa kita petik dan kita tanam dalam cipta, rasa, dan karya menuju pribadi dan bangsa yang progresif dan profesional. Setidaknya ada sembilan poin karakteristik yang diisyaratkan Alquran yang juga sesuai dengan nilai-nilai etos kerja yang diajarkan oleh kearifan lokal di Nusantara, di antaranya: Amanah & tangguh, Cerdas, Tekun & Adaptif, Sedikit Bicara, Tidak rakus, Rajin Beribadah, Jujur, Teliti, Mandiri, Bertanggung Jawab.[]

Daftar Pustaka

- Abdur Rokhim, “Etos Kerja Guru Menurut Alquran”, *Jurnal Ilmu Quran, Nomor 1 Vol 1* (Jakarta: Institut PTIQ, 2013).
- Ali, Bachtiar, *Teknik Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1995.
- Al-Asfahani, ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat li Alfazil-Qur'an*, Beirut, Darul Fikr, 2004.
- Bimoseno, Arimbi, *Pesawat Habibie; Sayap-Sayap Mimpi Indonesia*, Jakarta, Kata Media, 2014.
- Erawati, Muna, *Sepenggal Kisah Kelabu TKW*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007.
- Hanafii, Muchlis. ed, *Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI, 2009.
- Hidayat, Komarudin, *Tuban Begitu Dekat*, Jakarta, Paramadina, 2011.
- Ibnu Katsir, Imam Abi Al-Fida' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an a;-Azim*, Beirut, Darul Fikr, 1984.
- Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, Kairo, Darul Ma'arif, t.th.
- Jalil, Abdul, *Teologi Buruh*, Yogyakarta, LKis, 2008.
- Najitama, Fikria, *Perempuan Migran*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2012.
- Noor, Isran, *Jaga Integritas Indonesia*, Jakarta, Bangun Indonesia Press, 2014.
- Pongsibanne, Lebba, *Islam dan Budaya Lokal*, Jakarta, Mazhab Ciputat, 2013.
- Rosidi, Ajip, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007.
- Sihity, Romani, *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo, 2007.
- Sastriyani, Siti Hartiti, *Perempuan di Sektor Publik*, Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM, 2008.
- Sa'id, Nur, *Perempuan dalam Himpitan HAM dan Teologi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Santosa, Iman Budhi, *Kumpulan Peribahasa dari Aceh sampai Papua*, Yogyakarta, Indonesia Tera, 2009.
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2004.
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta, Amzah, 2005
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta, Dana Bakti Wakaf, 2000.